



Implementasi Model Ekopedagogik pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Siti Mahmudah^{a✉}, Suyadi^b

^{a b} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8215](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8215)

Abstrak

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) umumnya belum terintegrasi secara sistematis dengan pendekatan ekopedagogik, sehingga kesadaran lingkungan anak belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran ekopedagogik dalam konteks pendidikan anak usia dini di TK Al-Muslihah Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 15 anak usia dini kelompok B (usia 5–6 tahun) dan satu guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ekopedagogik mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna melalui aktivitas langsung berbasis lingkungan, seperti memilah sampah, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas. Temuan menunjukkan adanya perubahan perilaku anak yang ditandai dengan meningkatnya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, partisipasi aktif dalam kegiatan menjaga lingkungan, serta tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran ekopedagogik tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan pada anak usia dini melalui pengalaman belajar yang konkret dan berkelanjutan.

Kata kunci: *ekopedagogik, kesadaran lingkungan, anak usia dini, pembelajaran berbasis lingkungan.*

Abstract

Early childhood education (ECE) practices have not been systematically integrated with an ecopedagogical approach, resulting in suboptimal development of children's environmental awareness. This study aims to examine the implementation of an ecopedagogical learning model in early childhood education at TK Al-Muslihah Lampung. This research employed a descriptive qualitative approach involving 15 Group B children (aged 5–6 years) and one classroom teacher as subjects. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source and method triangulation and member check. The findings indicate that the implementation of the ecopedagogical model creates meaningful and contextual learning experiences through direct environment-based activities, such as waste sorting, plant care, and maintaining classroom cleanliness. Observable behavioral changes in children included increased habits of proper waste disposal, active participation in environmental care activities, and the development of responsibility and environmental awareness. This study highlights that the ecopedagogical learning model is not only conceptually relevant but also effective in fostering environmental awareness and pro-environmental behavior in early childhood through concrete and sustainable learning experiences.

Keywords: *ecopedagogy, environmental awareness, early childhood education, environment-based learning.*

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan global yang mendesak untuk ditangani. Kerusakan lingkungan yang terus terjadi akibat aktivitas manusia, seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim, menuntut adanya perubahan mendasar dalam cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap alam (Yunansah & Abdillah, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan strategis sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai ekologis yang berkelanjutan, khususnya sejak usia dini.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis, di mana mereka mengalami pertumbuhan pesat secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada periode ini, anak mulai membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mengelola emosi, sehingga internalisasi nilai-nilai tertentu — termasuk nilai peduli lingkungan — dapat berlangsung lebih efektif apabila disampaikan melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan (Utara et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di taman kanak-kanak masih cenderung berfokus pada aspek akademik dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kesadaran ekologis anak belum berkembang secara optimal.

Ekopedagogik hadir sebagai salah satu respons terhadap kondisi tersebut. Sebagai gerakan akademik sekaligus pendekatan pedagogis, ekopedagogik bertujuan menyadarkan peserta didik agar memiliki pemahaman, kesadaran, dan keterampilan hidup yang selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Yunansah & Herlambang, 2017). Ekopedagogik menggabungkan pendidikan kritis dengan perspektif lingkungan, sehingga tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang alam, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar mampu hidup harmonis dengan lingkungannya (Fatahidin, 2025).

Pendidikan berbasis ekopedagogik sebagai landasan pembangunan berkelanjutan memuat empat prinsip utama, yaitu: (1) pembelajaran tentang lingkungan sosial dan alam untuk menumbuhkan pemahaman anak terhadap isu lingkungan; (2) pembelajaran di lingkungan yang mendorong kesadaran akan hubungan anak dengan alam dan sosial; (3) pembelajaran melalui lingkungan dengan mengintegrasikan aktivitas kelas ke dalam pengalaman nyata; serta (4) pembelajaran yang menekankan pemahaman hubungan saling ketergantungan antarmahluk secara berkelanjutan (Sekolah & Bosowa, 2024). Kebiasaan peduli lingkungan yang diterapkan sejak dini melalui pendekatan semacam ini berpotensi membentuk pola hidup dan karakter yang menetap pada diri anak (Seran et al., 2024).

Kajian ekopedagogik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji implementasinya dalam konteks PAUD, terutama dalam pembelajaran tematik, masih relatif terbatas. Padahal, anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Gandan et al., 2025). Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya kajian lebih mendalam tentang bagaimana model pembelajaran ekopedagogik dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAUD serta kontribusinya dalam membentuk kesadaran lingkungan anak sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif penerapan model pembelajaran ekopedagogik dalam pembelajaran anak usia dini di TK Al-Muslihah Lampung, termasuk bentuk implementasinya dan perubahan perilaku anak yang dihasilkan dari pendekatan tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, dipilih karena relevan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks nyata (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di TK Al-Muslihah Lampung selama ±2 bulan, mulai dari tahap observasi awal hingga pengumpulan data akhir.

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak usia dini kelompok B (usia 5–6 tahun) dan satu guru kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok B merupakan jenjang yang telah memiliki kemampuan komunikasi memadai sehingga dapat diamati dan diwawancarai secara lebih komprehensif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran ekopedagogik di kelas, termasuk aktivitas anak dalam kegiatan berbasis lingkungan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan perangkat ajar.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan melakukan proses coding dan mengelompokkan data berdasarkan kategori aktivitas pembelajaran, bentuk keterlibatan anak, dan indikator kesadaran lingkungan; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan makna; dan (3) penarikan

kesimpulan, melalui pengembangan tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan ekopedagogik dan perubahan perilaku anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi teknik, dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara bersamaan untuk menguji konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan utama terkait penerapan model pembelajaran ekopedagogik dalam pembelajaran anak usia dini, meliputi bentuk implementasi kegiatan, respons anak, perubahan perilaku yang teramati, serta diskusi analitik yang mengaitkan temuan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu.

Implementasi Kegiatan Berbasis Ekopedagogik

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dilakukan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Aktivitas yang diterapkan meliputi menanam dan merawat tanaman, menyiram tanaman secara terjadwal, memilah sampah organik dan anorganik, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seluruh kegiatan dirancang secara terintegrasi dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Integrasi kegiatan tersebut mencerminkan empat sistem pembelajaran dalam model ekopedagogik, yaitu pembelajaran tentang lingkungan alam dan sosial, pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran hubungan anak dengan alam, pembelajaran yang mengadaptasi tugas sekolah ke dalam kehidupan nyata, serta pembelajaran yang mendorong terbentuknya perilaku saling ketergantungan secara berkelanjutan (Fatahidin, 2025). Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya bersifat akademik, melainkan juga merupakan upaya pembentukan karakter ekologis anak secara holistik.

Respons dan Keterlibatan Anak

Selama proses pembelajaran, anak-anak tampak aktif dan antusias, baik secara individu maupun kelompok. Respons anak menunjukkan kecenderungan yang positif, terutama ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas atau melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan. Anak terlihat lebih fokus dan termotivasi dibandingkan ketika pembelajaran berlangsung secara konvensional di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret, eksplorasi, dan aktivitas bermain. Keterlibatan langsung anak dalam kegiatan lingkungan tidak hanya merangsang aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara terintegrasi.

Perubahan Perilaku sebagai Indikator Kesadaran Lingkungan

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku yang signifikan pada anak setelah penerapan pembelajaran ekopedagogik. Guru menyampaikan bahwa anak-anak mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan dan menunjukkan sikap peduli tanpa harus selalu diarahkan. Perubahan ini termanifestasi dalam beberapa bentuk: meningkatnya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, munculnya inisiatif untuk saling mengingatkan antarteman, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tanaman yang dirawat.

Sebagai ilustrasi konkret, dalam salah satu sesi observasi, beberapa anak secara spontan mengingatkan temannya untuk membuang sampah pada tempatnya tanpa arahan dari guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru: "Anak-anak sekarang mulai terbiasa menjaga kebersihan, bahkan saling mengingatkan jika ada yang membuang sampah sembarangan, padahal sebelumnya masih harus sering diingatkan." Kutipan ini mencerminkan adanya internalisasi nilai lingkungan yang telah melampaui tahap kepatuhan menuju tahap kesadaran otonom.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya rasa tanggung jawab anak terhadap tanaman yang mereka rawat. Anak tidak hanya melakukan kegiatan menanam sebagai aktivitas sesaat, tetapi juga menunjukkan kepedulian berkelanjutan dengan menyiram dan memantau pertumbuhan tanaman setiap hari. Dalam dokumentasi pembelajaran, terekam ekspresi antusias anak ketika melihat perkembangan tanaman yang mereka rawat, yang mengindikasikan keterlibatan emosional dan kognitif yang mendalam dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Secara analitis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ekopedagogik tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, sikap, dan perilaku ekologis secara holistik. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena anak belajar langsung dari interaksi dengan lingkungannya, bukan sekadar menerima informasi secara verbalistik. Hal ini sejalan dengan pandangan [Freire \(1970\)](#) yang menegaskan bahwa pendidikan transformatif harus berakar pada pengalaman hidup nyata peserta didik, sehingga mampu mendorong kesadaran kritis terhadap realitas yang dihadapi, termasuk realitas lingkungan. Dalam konteks ekopedagogik, kesadaran kritis tersebut diarahkan pada pemahaman bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung, sehingga perilaku peduli lingkungan bukan sekadar kewajiban normatif melainkan ekspresi dari nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam.

Temuan bahwa anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang bermakna setelah mengikuti pembelajaran berbasis ekopedagogik memperkuat hasil studi [Gandan et al. \(2025\)](#) yang menyimpulkan bahwa ekopedagogik dalam PAUD mampu mengembangkan kesadaran peduli lingkungan melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada pengalaman langsung di alam. Lebih lanjut, [Seran et al. \(2024\)](#) dalam kajiannya tentang pendidikan ekopedagogik pada pembelajaran IPAS juga menemukan bahwa integrasi nilai lingkungan ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah secara konsisten terbukti mendorong perubahan perilaku yang lebih bertahan dibandingkan pendekatan ceramah atau penyampaian informasi satu arah. Sejalan dengan itu, [Yunansah dan Herlambang \(2017\)](#) menegaskan bahwa pendidikan berbasis ekopedagogik efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa, khususnya ketika dilaksanakan secara berkelanjutan dan menyentuh aspek afektif peserta didik, bukan hanya kognitif semata.

Dibandingkan dengan studi yang dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penelitian ini mengungkap kekhasan tersendiri dalam penerapan ekopedagogik pada anak usia dini. Jika pada jenjang yang lebih tinggi pemahaman konseptual tentang ekosistem dan isu lingkungan dapat dijadikan titik masuk utama, maka pada anak usia dini pendekatan tersebut perlu diawali dengan pengalaman indrawi dan emosional yang konkret. Temuan [Utara et al. \(2024\)](#) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa kesadaran lingkungan pada anak usia dini terbentuk melalui interaksi berulang yang menyenangkan dan bermakna dengan elemen-elemen alam di sekitar mereka, bukan melalui instruksi verbal yang abstrak. Sejalan dengan itu, [Hasanah \(2024\)](#) menekankan pentingnya model pembelajaran yang menyenangkan dalam konteks PAUD, di mana keterlibatan emosi positif anak menjadi kunci utama dalam pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai baru. Kondisi ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan perubahan perilaku yang cukup cepat ketika pembelajaran dirancang secara menarik, aktif, dan berbasis interaksi langsung dengan lingkungan.

Dari perspektif internasional, temuan penelitian ini juga berdialog dengan berbagai kajian yang telah berkembang di tingkat global. [Kahn \(2010\)](#) dalam karyanya tentang teknologisasi kehidupan modern dan melemahnya hubungan anak dengan alam (technoself) berargumen bahwa pendidikan ekologis yang autentik harus mengembalikan pengalaman anak pada interaksi langsung dengan alam sebagai fondasi pembentukan identitas ekologis. Pandangan ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ketika anak dilibatkan secara aktif dalam merawat tanaman dan mengelola sampah, mereka tidak sekadar belajar tentang lingkungan, tetapi mulai membangun hubungan emosional dan rasa memiliki terhadap alam di sekitar mereka. Lebih jauh, [Chawla \(2015\)](#) dalam kajian longitudinalnya tentang pengalaman alam masa kecil dan kepedulian lingkungan di masa dewasa menemukan bahwa paparan pengalaman positif di alam sejak usia dini merupakan prediktor signifikan bagi terbentuknya perilaku pro-lingkungan dalam jangka panjang. Hasil ini memperkuat urgensi intervensi ekopedagogik pada jenjang PAUD sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Perubahan perilaku yang teramati dalam penelitian ini, khususnya munculnya inisiatif anak untuk saling mengingatkan tentang pembuangan sampah tanpa instruksi guru, mencerminkan tahap internalisasi nilai yang melampaui sekadar kepatuhan eksternal. Hal ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori perkembangan moral Kohlberg, di mana anak yang telah menginternalisasi suatu nilai bergerak dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik dalam bertindak. Dalam konteks lingkungan, [Sobel \(1996\)](#) menyebutnya sebagai terbentuknya "sense of place" atau rasa keterikatan dengan tempat dan alam, yang merupakan fondasi psikologis bagi tumbuhnya kepedulian dan tanggung jawab ekologis jangka panjang. Studi [Rickinson et al. \(2004\)](#) tentang outdoor learning juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung di luar kelas secara konsisten menghasilkan dampak afektif dan perubahan sikap yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran di dalam ruangan, yang relevan dengan pola aktivitas ekopedagogik yang diterapkan di TK Al-Muslihah.

Temuan penelitian ini juga memiliki resonansi kuat dengan kajian ekopedagogik pada sekolah alam yang dilaporkan oleh [Sekolah dan Bosowa \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis ekopedagogik di lembaga yang mengintegrasikan lingkungan sebagai media utama pembelajaran menghasilkan profil lulusan yang lebih peka terhadap isu-isu ekologis. Meskipun konteks kedua penelitian berbeda, penelitian tersebut dilakukan di sekolah alam dengan kurikulum khusus, sementara penelitian ini diterapkan dalam setting TK formal melalui pembelajaran tematik, keduanya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekopedagogik dapat diadaptasi dalam berbagai format kelembagaan tanpa kehilangan efektivitasnya. Hal ini membuktikan fleksibilitas dan skalabilitas model ekopedagogik sebagai pendekatan pedagogis yang tidak eksklusif bagi lembaga pendidikan alam, tetapi dapat diterapkan secara integratif dalam sistem pendidikan formal. [Yunansah dan Abdillah \(2020\)](#) dalam analisisnya tentang pola pendidikan ekopedagogik di sekolah juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi ekopedagogik sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan dan dukungan institusional, bukan semata pada ketersediaan sarana alam yang memadai.

Relevansi temuan ini semakin menguat apabila disandingkan dengan literatur internasional yang mengkaji Education for Sustainable Development (ESD) dalam pendidikan anak usia dini. [Davis \(2009\)](#) menyatakan bahwa pendidikan keberlanjutan yang efektif pada anak usia dini harus berangkat dari pengalaman dan kepedulian terhadap lingkungan terdekat (local environment) sebelum berkembang pada pemahaman isu global. Prinsip ini secara implisit terwujud dalam penelitian ini melalui aktivitas menjaga kebersihan kelas dan merawat tanaman di halaman sekolah sebagai entry point ekologis yang paling dekat dengan kehidupan anak. Selain itu, [Engdahl \(2015\)](#) dalam studi komparatif tentang implementasi ESD di berbagai negara menemukan bahwa negara-negara yang mengintegrasikan dimensi lingkungan dalam kurikulum PAUD secara sistematis menunjukkan indikator kesadaran lingkungan yang lebih tinggi pada populasi anak usia dini. Temuan ini memberikan kerangka komparatif yang memposisikan penelitian ini sebagai kontribusi penting bagi pengembangan model kurikulum PAUD berbasis ekopedagogik di Indonesia.

Dari sisi implikasi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperkaya diskursus tentang pendidikan lingkungan berbasis nilai (value-based environmental education). Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip ekopedagogik yang selama ini lebih banyak dikaji dan diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah dapat dioperasionalkan secara efektif dalam konteks PAUD dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. [Fatahidin \(2025\)](#) menyebutkan bahwa model ekopedagogik membutuhkan pijakan guru yang kuat dalam merancang pembelajaran yang mampu menyentuh kesadaran kritis siswa; temuan penelitian ini melengkapi perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pada anak usia dini, kesadaran tersebut dibangun tidak melalui refleksi kritis yang abstrak, melainkan melalui pengulangan pengalaman konkret yang secara bertahap membentuk pola perilaku dan sikap baru. Kontribusi ini penting bagi pengembangan kurikulum PAUD yang responsif terhadap tantangan lingkungan global, serta bagi pelatihan guru PAUD dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan yang efektif.

Selain implikasi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang bermakna bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan ekopedagogik perlu dimasukkan secara eksplisit ke dalam dokumen kurikulum PAUD nasional, bukan hanya sebagai muatan tambahan tetapi sebagai dimensi integral dari proses pembelajaran tematik. Implikasi ini relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal dan lingkungan. Dengan memanfaatkan fleksibilitas tersebut, lembaga PAUD dapat merancang program ekopedagogik yang disesuaikan dengan kondisi alam dan sosial di sekitar sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan relevan bagi kehidupan anak. Di tingkat yang lebih luas, temuan penelitian ini mendukung komitmen Indonesia terhadap agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ketiga belas tentang penanganan perubahan iklim melalui jalur pendidikan sejak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara transparan sebagaimana dituntut oleh standar riset akademik yang kredibel. Keterbatasan pertama berkaitan dengan cakupan penelitian yang hanya melibatkan satu lembaga PAUD, yaitu TK Al-Muslihah Lampung, dengan jumlah subjek yang relatif kecil, yakni 15 anak dan satu guru kelas. Kondisi ini membatasi kemungkinan generalisasi temuan ke lembaga lain dengan karakteristik yang berbeda, baik dari sisi latar sosial-budaya, kondisi lingkungan geografis, maupun kapasitas institusional. Kecilnya jumlah subjek penelitian juga memengaruhi kedalaman variasi data yang dapat diperoleh, sehingga nuansa dan keragaman respons anak

terhadap pendekatan ekopedagogik belum sepenuhnya dapat dipotret secara komprehensif. Keterbatasan ini umum dijumpai dalam penelitian kualitatif berskala kecil dan perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan (Creswell, 2014).

Keterbatasan kedua berkaitan dengan durasi penelitian yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Periode ini, meskipun cukup untuk mengamati perubahan perilaku awal, belum memadai untuk mengkaji keberlanjutan (sustainability) perubahan tersebut dalam jangka panjang. Perubahan perilaku yang teramati dalam penelitian ini baru dapat dikategorikan sebagai indikasi awal internalisasi nilai, dan belum dapat dipastikan apakah perubahan tersebut akan bertahan setelah intervensi pembelajaran berakhir. Kajian tentang keberlanjutan dampak intervensi ekopedagogik memerlukan desain penelitian longitudinal yang melacak perkembangan perilaku dan sikap anak dalam rentang waktu yang lebih panjang, setidaknya satu tahun ajaran penuh, untuk dapat menangkap pola perubahan yang lebih stabil dan meyakinkan.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan desain metodologis yang bersifat kualitatif deskriptif. Meskipun pendekatan ini tepat untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks naturalnya, penelitian ini tidak menyertakan kelompok pembanding (control group) yang memungkinkan pengujian kausalitas antara intervensi ekopedagogik dan perubahan perilaku yang teramati. Dengan kata lain, penelitian ini belum dapat memastikan secara statistik bahwa perubahan yang terjadi semata-mata merupakan akibat dari penerapan model ekopedagogik, dan bukan karena faktor lain seperti kematangan perkembangan anak, pengaruh keluarga, atau faktor lingkungan sekolah yang lebih luas. Keterbatasan ini membatasi kekuatan inferensi kausal dari temuan yang dihasilkan. Keterbatasan keempat berkaitan dengan ketergantungan data pada satu sumber informan utama, yakni guru kelas, untuk aspek perubahan perilaku anak. Perspektif orang tua dan pengasuh di rumah yang dapat memberikan gambaran tentang transfer perilaku dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga belum dieksplorasi secara memadai dalam penelitian ini, sehingga gambaran perubahan perilaku anak yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya komprehensif.

Berdasarkan sejumlah keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat arah penelitian lanjutan di bidang ini. Pertama, penelitian mendatang disarankan untuk mengadopsi desain penelitian multi-situs yang melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dengan karakteristik yang beragam, baik dari sisi geografis, latar budaya, maupun kondisi sosial-ekonomi, guna memperoleh temuan yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, penggunaan pendekatan mixed methods yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif akan memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan pola perubahan perilaku secara naratif, tetapi juga mengukur besaran dan signifikansi perubahan tersebut secara statistik melalui instrumen yang terstandarisasi, seperti skala perilaku pro-lingkungan anak yang diadaptasi untuk konteks PAUD. Ketiga, penelitian longitudinal yang melacak perkembangan perilaku dan sikap ekologis anak dari jenjang PAUD hingga jenjang sekolah dasar akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari intervensi ekopedagogik sejak usia dini. Keempat, perluasan sumber data untuk mencakup perspektif orang tua, kepala sekolah, dan bahkan ekspresi anak itu sendiri melalui metode seperti gambar anak (children's drawing) atau play-based assessment akan memperkaya dimensi analisis dan meningkatkan validitas temuan. Kelima, penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas berbagai model implementasi ekopedagogik di lembaga PAUD formal dan nonformal, serta di daerah perkotaan dan pedesaan, akan memberikan panduan praktis yang lebih kontekstual bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan program ekopedagogik yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ekopedagogik efektif dalam membangun kesadaran lingkungan anak usia dini melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis aktivitas nyata. Keterlibatan langsung anak dalam kegiatan lingkungan, seperti menanam, merawat tanaman, memilah sampah, dan menjaga kebersihan, mampu menumbuhkan sikap peduli serta tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini. Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen bahwa ekopedagogik merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan perilaku ekologis melalui pengalaman langsung. Secara praktis, model pembelajaran ekopedagogik dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD melalui pembelajaran tematik yang mengaitkan kegiatan kelas dengan kehidupan sehari-hari, serta dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik di berbagai konteks. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi menjadi alternatif strategi dalam menanamkan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan pada generasi usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Al-Muslihah Lampung, guru-guru, orang tua anak, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya artikel ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatahidin, R. (2025). Model ekopedagogik: Sebuah pijakan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di sekolah dasar untuk menumbuhkembangkan kesadaran kritis siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan*, 3, 1–4.
- Gandan, G., Elan, E., Nugraha, D., Rahmat, M. K., & Sianturi, R. (2025). Ekopedagogik dalam pendidikan anak usia dini: Strategi untuk mengembangkan kesadaran peduli lingkungan. *Jurnal PAUD*, 5(1), 9–15.
- Hasanah, L. (2024). Ragam model pembelajaran yang menyenangkan. *Jurnal Pendidikan*, 6, 70–78.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sekolah, D. I., & Bosowa, A. (2024). Implementasi pendidikan berbasis ekopedagogik di sekolah alam Bosowa. *Journal of Lifelong Learning*, 7(2). [https://doi.org/\[DOI jika tersedia\]](https://doi.org/[DOI jika tersedia])
- Seran, E. Y., Joni, T., Aristo, V., & Ridwan, C. (2024). Pendidikan ekopedagogik untuk mengembangkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan*, 5. [Nomor halaman perlu dilengkapi]
- Utara, A. R., Utami, A. D., & Pendidikan Anak Usia Dini, U. N. J. (2024). Kesadaran lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 9(1), 275–281.
- Yunansah, H., & Abdillah, F. (2020). Ekopedagogik: Analisis pola pendidikan di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 115–124.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 27–34.
- Chawla, L. (2015). Benefits of nature contact for children. *Journal of Planning Literature*, 30(4), 433–452. [[CrossRef](#)]
- Davis, J. M. (2009). Revealing the research ‘hole’ of early childhood education for sustainability: A preliminary survey of the literature. *Environmental Education Research*, 15(2), 227–241. [[CrossRef](#)]
- Engdahl, I. (2015). Early childhood education for sustainability: The OMEP World Project. *International Journal of Early Childhood*, 47(3), 347–366. [[CrossRef](#)]
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Kahn, P. H. (2010). *Technological nature: Adaptation and the future of human life*. MIT Press.
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). *A review of research on outdoor learning*. National Foundation for Educational Research and King’s College London.
- Sobel, D. (1996). *Beyond ecophobia: Reclaiming the heart in nature education*. Orion Society.